ANALISIS PENGARUH *FIRM SIZE, AUDIT COMPLEXITY* DAN *SOLVENCY* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Susilawati
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
svsybong@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *firm size*, *audit complexity*, dan *solvency* terhadap *audit report lag*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria IPO sebelum tahun 2013 dan tidak di-*delisting* selama periode penelitian. Terdapat 33 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan. Bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and services Solutions* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* dan *audit complexity* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan *solvency* berpengaruh positif terhadap *audit report lag.*

KATA KUNCI: *Firm Size, Audit Complexity, Solvency*, dan *Audit Report Lag.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan digunakan oleh para pengguna sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan, karenanya ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangatlah penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Salah satu kendala perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan adalah ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan tersebut disebut dengan *audit report lag. Audit report lag* adalah jangka waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Semakin panjang *audit report lag* dapat mencerminkan terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan.

Firm size adalah suatu skala yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat dan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan karena memiliki pemahaman, keahlian, serta

pengalaman yang matang. *Firm size* diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.

Audit complexity adalah tingkat kerumitan dalam menyelesaikan laporan audit. Kerumitan dalam melakukan proses audit akan memengaruhi auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih efektif dan efisien, sehingga memungkinkan penyelesaian pekerjaan audit yang lebih cepat.

Solvency merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar segala utangnya. Proporsi utang yang tinggi dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *solvency* yang tinggi. Hal ini mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan dan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Maka dari itu, akan meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit dan berakibat rentang waktu penyelesaian audit semakin lama. *Solvency* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER).

Tujuan penelitian menganalisis pengaruh *firm size*, *audit complexity*, dan *solvency* terhadap *audit report lag*. Objek pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2013 sampai tahun 2017.

KAJIAN TEORITIS

Proses akhir dalam suatu siklus akuntansi adalah dihasilkannya laporan keuangan. Berkembangnya kebutuhan informasi mendorong setiap perusahaan memberikan informasi laporan keuangan. Menurut Fahmi (2017: 22): Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Setiap perusahaan akan menerbitkan laporan keuangannya untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menjadi sumber informasi bagi para penggunanya. Dalam laporan keuangan, terdapat informasi mengenai pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan meliputi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas, yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, baik pihak eksternal maupun pihak internal dalam hal pengambilan keputusan ekonomi di masa depan. Maka dari itu, laporan keuangan harus disiapkan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan bagi semua yang membutuhkan.

Salah satu kriteria laporan keuangan yang berkualitas adalah relevan, yang artinya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Agar laporan dapat dikatakan relevan, maka laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif dan dilaporkan secara tepat waktu.

Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan, dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut dan ini menjadi hal yang penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik tergantung pada lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit mereka.

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan kepada publik sesuai standar akuntansi. Pemenuhan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) oleh auditor akan berdampak pada lamanya pelaporan hasil audit. Hasil audit atas laporan keuangan perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar bagi auditor. Tanggung jawab ini dapat dilihat dalam pemenuhan tugas auditor untuk dapat menyampaikan laporan auditnya secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menjelaskan bahwa laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan wajib diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

Jarak waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit disebut *audit report lag*. Menurut Tuanakotta (2011: 236): *Audit report lag* merupakan jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit. Lamanya waktu penyelesaian audit akan memengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi keuangan dan berdampak pada ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Menurut Arifuddin, Hanafi dan Usman (2017: 354): Keterlambatan penyelesaian

laporan keuangan dapat berdampak negatif pada reaksi pasar dan harga saham perusahaan publik. Faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi *audit report lag*, yaitu *firm size, audit complexity* dan *solvency*.

Firm size atau ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai-nilai tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Firm size umumnya diukur dengan besarnya jumlah aset perusahaan. Menurut Hery (2017: 3): Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Habib dan Bhuiyan (2011: 36): Perusahaan besar mampu memberikan tekanan lebih pada auditor untuk pelaporan yang tepat waktu dan perusahaan besar memiliki kontrol internal yang kuat. Semakin kuat kontrol internal perusahaan maka semakin baik sistem operasional perusahaan tersebut. Hal ini akan mengurangi jumlah pekerjaan audit yang diperlukan pada akhir tahun.

Menurut Rodoni dan Ali (2010: 180): Proksi ukuran perusahaan biasanya adalah total aset perusahaan. Aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Menurut Rodoni dan Ali (2010: 180): Secara umum, ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma (Log) total aset.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag* merupakan ukuran dari sebuah perusahaan besar yang akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang levelnya kecil atau menengah. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi seperti manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberikan intensif untuk mengurangi dampak *audit report lag* karena biasanya perusahaan tersebut dipantau oleh para investor, pengawas permodalan, hingga pemerintah.

Firm size memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan berskala besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik, memiliki pemahaman, keahlian, dan pengalaman yang matang, serta cenderung melaporkan lebih cepat karena

diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan hingga pemerintah sehingga manajemen mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih cepat. Maka dari itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin cepat proses auditnya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib dan Bhuiyan (2011), Evans (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi *audit report lag* adalah *audit complexity*. Menurut Hassan (2016: 18): Perusahaan audit membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengaudit laporan perusahaan yang lebih kompleks dibanding yang kurang kompleks. Hal ini terjadi karena tingkat kompleksitas yang tinggi, akan memengaruhi auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih efektif dan efisien serta akan memotivasi dan meningkatkan kesadaran auditor untuk lebih fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam penelitian ini, *audit complexity* dapat dilihat dari rasio inventaris dan piutang oleh perusahaan terhadap total asetnya.

Audit complexity menunjukkan kerumitan dalam mengaudit laporan keuangan. Semakin besar tingkat kerumitan, maka semakin besar pula risiko kesalahan. Oleh sebab itu, akan mendorong auditor untuk bekerja lebih giat dan cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan sehingga memperkecil *audit report lag*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bustamam dan Kamal (2010), Vuko dan Cular (2014) yang menyatakan bahwa *audit complexity* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Solvency merupakan kemampuan suatu perusahaan membayar semua utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. *Solvency* perusahaan penting untuk diketahui untuk mengetahui sejauh mana perusahaan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki. Menurut Fahmi (2017: 87): *Solvency* atau solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. *Solvency* menggambarkan tinggi rendahnya tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2013: 303): Solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam hal membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibanya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Perhitungan *solvency* pada setiap perusahaan lebih mudah dilakukan jika

menggunakan rasio. Untuk mengukur *solvency* pada penelitian ini ialah menggunakan *debt to equity ratio*.

Debt to equity ratio berfungsi untuk mengetahui berapa banyak dari setiap rupiah modal menjamin utang baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Menurut Harjito dan Martono (2013: 59): Rasio total utang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Menurut Harahap (2013: 303): *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan komposisi total utang yang besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Semakin tinggi hasilnya maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Semakin besarnya utang jangka panjang suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung membutuhkan waktu dalam menyediakan laporan keuangan auditannya lebih lama bagi pihak kreditur. Hal ini dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat.

Tingginya proporsi jumlah utang terhadap modal, maka tingkat risiko dari laporan keuangan tersebut juga tinggi. Sikap kehati-hatian serta kecermatan yang tinggi yang dilakukan oleh perusahaan karena memiliki proporsi utang yang tinggi, akan memperpanjang waktu *audit report lag* karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, maka dari itu, semakin tinggi tingkat utang maka semakin lama *audit report lag*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016), Dura (2017) yang menyatakan bahwa *solvency* berpengaruh positif terhadap *audit report lag.*

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag.*

H_2 : *Audit complexity* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

H_3 : *Solvency* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 44 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2013 sampai tahun 2017. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan penulis dalam penarikan sampel, yaitu perusahaan yang telah melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2013 dan tidak di-*delisting* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang didapatkan adalah sebanyak 33 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode studi dokumenter. Jenis data penelitian yang digunakan adalah data hasil publikasi dari www.idx.co.id, yaitu dalam bentuk laporan keuangan periode tahun 2013 sampai tahun 2017 pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif dari 33 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2013 sampai tahun 2017:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	165	25,2954	32,1510	28,522085	1,6073425
COMPLEXITY	165	,0851	,6927	,408858	,1435954
DER	165	,1636	70,8315	1,446256	5,6090273
ARL	165	46	181	81,57	21,282
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian pengaruh *firm size*, *audit complexity*, dan *solvency* terhadap *audit report lag* dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL PENGUJIAN ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	68,274	18,948		3,603	,000					
SIZE	,178	,640	,022	,278	,781	,025	,022	,022	,979	1,021
COMPLEXITY	5,791	7,411	,062	,781	,436	,038	,063	,061	,974	1,027
DER	2,242	,753	,235	2,978	,003	,231	,234	,234	,990	1,010

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

$$Y = 68,274+0,178X_1+5,791X_2+2,242X_3+ e$$

a. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Hasil koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,239[a]	,057	,039	12,959

a. Predictors: (Constant), SIZE, COMPLEXITY, DER
b. Dependent Variable: ARL

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) memiliki nilai sebesar 0,239. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara *firm size*, *audit complexity*, dan *solvency* (DER) terhadap *audit report lag*. Selain itu, pada Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa nilai dari koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,039 atau 3,90 persen. Nilai tersebut berarti bahwa perubahan *audit report lag* dapat dijelaskan oleh *firm size*, *audit complexity*, dan *solvency* (DER) hanya sebesar 3,90 persen,

sedangkan sisanya yaitu 96,10 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel independen yang diteliti.

b. Kelayakan Model (Uji F)

Hasil pengujian uji F dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1555,614	3	518,538	3,088	,029[b]
	Residual	25694,284	153	167,936		
	Total	27249,898	156			

a. Dependent Variable: ARL
b. Predictors: (Constant), SIZE, COMPLEXITY, DER
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,029 yang berada di bawah nilai 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini layak.

c. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *firm size* yang diukur dengan logaritma natural total aset menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,781 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *firm size* terhadap *audit report lag* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari periode 2013 sampai tahun 2017. Maka dari itu, hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Perusahaan berskala besar tidak membuktikan bahwa sistem pengendalian internal yang baik dapat mendorong auditor untuk mengumumkan laporan audit lebih cepat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib dan Bhuiyan (2011), Evans (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Variabel *audit complexity* yang diukur dengan rasio inventaris dan piutang oleh perusahaan terhadap total asetnya menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,436 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat

dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *firm size* terhadap *audit report lag* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari periode 2013 sampai tahun 2017. Maka dari itu, hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan tingkat kerumitan sebuah laporan keuangan tidak dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih giat dan cepat dalam menyelesaikan audit atas laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bustamam dan Kamal (2010), Vuko dan Cular (2014) yang menyatakan bahwa *audit complexity* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Variabel *solvency* yang diukur dengan rasio *debt to equity ratio* (DER) dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien arah positif, sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh positif antara *solvency* terhadap *audit report lag* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari periode 2013 sampai tahun 2017. Maka dari itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi maka semakin tinggi pula risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Semakin besarnya utang jangka panjang suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung membutuhkan waktu dalam menyediakan laporan keuangan auditannya lebih lama bagi pihak kreditur dan *audit report lag* yang dihasilkan semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat utang maka semakin lama *audit report lag*. Dengan demikian, *solvency* dapat berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016), Dura (2017) yang menyatakan bahwa *solvency* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* dan *audit complexity* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *solvency* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Adapun saran yang diberikan

peneliti, yaitu menganalisis variabel independen lain, mengganti objek penelitian ke sektor yang lain agar dapat memberikan gambaran pula pada industri yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin, Kartini Hanafi dan Asri Usman. 2017. "Company Size, Profitability, and Auditor Opinion Influence to Audit Report Lag on Registered Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Applied Business and Economic Research*, Vol.15, No.19, Hal.353-367.

Bustamam dan Maulana Kamal. 2010. "Pengaruh, Leverage, Subsidiaries dan Audit Complexity terhadap Audit Delay." *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol.3, Hal.110-122.

Dura, Justita. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi STIE Asia*, Vol.11, No.1, Hal.64-70.

Evans, Rusmin Rusmin John. 2017. "Audit Quality and Audit Report Lag: Case of Indonesian Listed Companies." *Asians Reviews of Accounting*, Vol.25, No.2, pp.1-30.

Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan.* Bandung: Alfabeta.

Habib, Ahsan, dan Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. "Audit Firm Industry Specialization and the Audit Report Lag." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol.20, pp.32-44.

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Harjito, Agus, dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.

Hassan, Yousef Mohammed. 2016. "Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Palestine." *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol.6, No.1, pp.13-32.

Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi.* Jakarta: PT Grasindo.

Rodoni, Ahmad, dan Herni Ali. 2010. *Manajemen Keuangan.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sastrawan, I Putu dan Made Yenni Latrini. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* Vol.17, No.1, Hal.311-337.

Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing.* Jakarta: Salemba Empat.

Vuko, Tina, Marko Cular. 2014. "Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis." *Croation Operational Research Review*, Vol.5, pp.81-91.